

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memetakan dan menjelaskan terjadinya pembelahan dukungan jaringan politik kiai Nahdlatul Ulama (NU) di pemilihan gubernur dan wakil gubernur (Pilgub) Jawa Timur (Jatim) pada tahun 2018. Hal itu penting dilakukan, mengingat dalam perspektif kesejarahan politik Indonesia, Jatim menjadi wilayah basis tradisional kaum Islam Tradisional (NU) terbesar di Indonesia. Di Pilgub Jatim 2018 dua kader NU yang bertarung, yakni Khofifah Indar Parawansa yang menjabat Ketua Umum PP Muslimat NU didukung PAN, PPP, Partai Hanura, Partai NasDem, dan Partai Golkar. Sedangkan Saifullah Yusuf (Gus Ipul), salah satu ketua PBNU disokong empat partai, yakni PKB, PDIP, Partai Gerindra, dan PKS. Perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah bagaimana pembelahan dukungan jaringan politik kiai NU di Pilgub Jatim 2018 dalam perspektif teori jaringan politik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif eksplanatif dan dianalisa dengan teori jaringan politik David Knoke. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kiai yang duduk di struktur NU wilayah Jatim maupun NU cabang kabupaten/kota di Jatim memberikan dukungan kepada pasangan Gus Ipul dan Puti Guntur Soekarno. Para kiai ini biasa dikenal dengan sebutan kiai struktural dan memposisikan KH Anwar Manshur (pimpinan Pondok Lirboyo Kediri) sebagai tokoh sentralnya. Di sisi lain, sejumlah kiai NU lain yang tak menduduki jabatan di struktur NU di berbagai jenjang, tapi mengamalkan ajaran NU dalam kehidupan keagamaannya, memberikan dukungan kepada pasangan Khofifah dan Emil E Dardak dan menempatkan KH Salahuddin Wahid (pimpinan Pondok Tebuireng Jombang) sebagai patronnya. Mereka dikenal dengan sebutan kiai kultural. Karena AD/ART NU melarang kiai dan tokoh NU terjun dalam politik praktis dalam kapasitasnya sebagai pengurus, hakikatnya para kiai NU yang terlibat dalam kegiatan dukung-mendukung cagub dan cawagub di Pilgub Jatim 2018 bergerak dalam kapasitas pribadi, bukan kapasitas sebagai pengurus NU. Temuan penting lain dari penelitian ini adalah faktor muktamar NU tahun 2015 di Kabupaten Jombang berimplikasi cukup kuat atas dinamika politik selama Pilgub Jatim 2018 berlangsung. Bagi sayap NU yang gagal di muktamar Jombang, Pilgub Jatim 2018 menjadi momentum politik untuk menunjukkan eksistensi mereka. Kubu kiai NU pendukung Gus Ipul dan Puti Guntur (Poros Lirboyo) dinilai yang sukses di muktamar NU di Jombang, sedang kiai NU pendukung Khofifah dan Emil Dardak (Poros Tebuireng) menjadikan kesempatan Pilgub Jatim 2018 untuk menunjukkan keberadaannya kembali setelah gagal di muktamar NU 2015 di Jombang.

Kata Kunci: NU, Kiai, Poros Lirboyo, Poros Tebuireng, Jaringan Politik

ABSTRACT

This study aims to map and explain the division of support for the political network of the Nahdlatul Ulama (NU) kiai in the East Java (East Java) governor and deputy governor election (Pilgub) in 2018. This is important, given in Indonesia's political history, East Java the largest traditional base area of Traditional Islam (NU) in Indonesia. In the 2018 East Java Governor Election, two NU cadres who fought, namely Khofifah Indar Parawansa who was the General Chairperson of NU's PP Muslimat supported by PAN, PPP, Hanura Party, NasDem Party, and Golkar Party. While Saifullah Yusuf (Gus Ipul), one of the PBNU chairmen, was supported by four parties, namely PKB, PDIP, Gerindra Party, and PKS. The formulation of the problem that the researchers proposed was how to divide the support of the political network of the NU clerics in the 2018 East Java Election in the perspective of political network theory. The method used in this research is qualitative explanatory and analyzed with the theory of political network David Knoke. The results of this study indicate that the majority of scholars who sit in the NU structure of the East Java and NU districts / cities in East Java provided support to the pair Gus Ipul and Puti Guntur Soekarno. These kiai are commonly known as structural kiai and position KH Anwar Manshur (leader of Pondok Lirboyo Kediri) as the central figure. On the other hand, a number of other NU scholars who did not occupy positions in the NU structure at various levels, but practiced NU's teachings in their religious lives, gave support to the Khofifah and Emil E Dardak couples and placed KH Salahuddin Wahid (leader of Pondok Tebuireng Jombang) as his patron. They are known as cultural kiai. Because NU's constitution prohibits NU scholars and leaders from engaging in practical politics in their capacity as administrators, the essence of NU kiai involved in supporting activities of cagub and cawagub in the 2018 East Java Pilgub moves in personal capacity, not capacity as NU management. Another important finding of this study is that the 2015 NU conference factor in Jombang District had quite strong implications for the political dynamics during the 2018 East Java Election. For the failed NU wing in the Jombang congress, the 2018 East Java Pilgub became a political momentum to show their existence. The NU cleric supporters of Gus Ipul and Puti Guntur (Poros Lirboyo) were considered successful in the NU conference in Jombang, while NU kiai supporters of Khofifah and Emil Dardak (Tebuireng Axis) made the 2018 East Java Governor Election the opportunity to return after failing at the 2015 NU conference in Jombang.

Keywords: NU, Kiai, Poros Lirboyo, Poros Tebuireng, Political Network